

Efektivitas Pembelajaran Kontrapung Menggunakan Species Counterpoint

Oriana Tio Parahita Nainggolan¹, Ovan Bagus Jatmika²

¹Program Studi S-1 Pendidikan Musik, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

²Program Studi S-1 Penciptaan Musik, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

orianatioparahitangl@gmail.com, ovanbagusjatkika@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran Kontrapung dilakukan dengan menggunakan dua cara yaitu *strict counterpoint* dan *free counterpoint*. Pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *strict counterpoint* dilakukan dengan menggunakan pendekatan *species counterpoint*. *Species counterpoint* adalah pendekatan dalam pembelajaran Kontrapung yang dilakukan dengan menggunakan lima langkah yang disebut sebagai *species*. Masing-masing *species* memiliki aturan-aturan yang harus diikuti untuk membuat melodi kontrapung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan *species counterpoint* pada pembelajaran Kontrapung di Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *species counterpoint* meningkatkan efektivitas pembelajaran Kontrapung. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa dengan menggunakan *species counterpoint*, mahasiswa memiliki dasar pengetahuan konsep Kontrapung yang kuat, sehingga dapat membuat melodi kontrapung dengan baik dan benar. Selain itu, mahasiswa juga dapat mengerjakan pembuatan melodi kontrapung dengan cepat dan tepat.

Kata kunci: Kontrapung; *species*; *strict*; *melodi*.

Abstract

Effectiveness of Contrapung Learning using Species Counterpoint. Counterpoint learning is carried out using two methods, the strict counterpoint, and the free counterpoint. Counterpoint learning using the strict counterpoint is well known as a species counterpoint. Species counterpoint is an approach in counterpoint learning that is carried out using five steps known as species. Each species has rules that must be followed to create counterpoint melodies. This study aims to analyze the effectiveness of using counterpoint species in counterpoint learning in Program Studi S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. This is a qualitative descriptive study. The data were gathered from observations, interviews, and research documentation. The results of this study indicate that the use of counterpoint species increases the effectiveness of counterpoint learning. Based on the results of observations and interviews, it is known that by using counterpoint species, students have a strong foundation of knowledge of the counterpoint concept, so that they can make a counterpoint melody properly and correctly. Besides that, students can also work on making counterpoint melodies quickly and precisely.

Keywords: Counterpoint; *species*; *strict*; *melody*

PENDAHULUAN

Pembelajaran Kontrapung memiliki tujuan utama yaitu membuat melodi Kontrapung yang baik dan benar. Untuk dapat membuat melodi Kontrapung yang baik dan benar, dibutuhkan pemahaman

akan kaidah-kaidah serta latihan-latihan membuat melodi Kontrapung (Weale & Seitzer, 2003). Namun hal pertama yang harus dikuasai adalah pemahaman akan kaidah-kaidah atau konsep dasar Kontrapung. Oleh karena itu pembelajaran Kontrapung hendaknya dilaksanakan

dengan memberikan pemahaman akan kaidah-kaidah Kontrapung dan dilanjutkan dengan latihan membuat melodi Kontrapung secara bertahap.

Kaidah-kaidah dalam pengerjaan Kontrapung terkadang sulit untuk dipahami dan dihafalkan terutama bagi mahasiswa yang baru belajar Kontrapung, hal ini disebabkan terlalu banyak hal yang harus dihafalkan pada kaidah tersebut. Kaidah-kaidah yang ada terkadang tidak berurutan sehingga membuat hal ini semakin menambah kesulitan dalam menghafal dan memahaminya. Dalam pengerjaan Kontrapung, kaidah-kaidah tersebut harus dipahami terlebih dahulu agar dapat menghasilkan melodi Kontrapung yang baik dan benar, artinya adalah bahwa sebelum dapat membuat melodi kontrapung, maka hal yang harus dimiliki adalah teknik-teknik yang ada dalam kaidah-kaidah Kontrapung (Sitompul, 2017).

Dalam pembelajaran Kontrapung terdapat dua macam pendekatan yaitu *free counterpoint* dan *strict counterpoint* (Chong & M, 2007). *Free counterpoint* memberikan kebebasan dalam pemilihan nada untuk membentuk melodi Kontrapung, sedangkan *strict counterpoint* akan merujuk pada kaidah-kaidah Kontrapung dalam pembuatan melodi Kontrapung. Pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *free counterpoint* memang memberikan kebebasan dalam membuat melodi Kontrapung, namun pendekatan ini kurang memberikan dasar pemahaman akan kaidah Kontrapung yang kuat. *Stricht counterpoint* atau yang sering disebut *species counterpoint* (Komosinski & Szachewicz, 2015) memberikan pemahaman yang kuat akan kaidah Kontrapung, karena dilakukan dengan secara bertahap. Tahapan tersebut biasa disebut *species*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penggunaan pendekatan *species counterpoint* pada pembelajaran Kontrapung dan untuk mengetahui apakah pendekatan ini dapat memberikan

pemahaman yang kuat terhadap kaidah-kaidah dalam membuat melodi Kontrapung.

Pada tahun 1725, Komposer Austria, Johann Joseph Fux menulis buku yang berjudul *Gradus ad Parnassum* yang menjelaskan tentang lima *species counterpoint* (Rothgeb, 1975)(Farbood & Schöner, 2001)(Fux & Wollenberg, 1992). *Species* pertama adalah *note against note* (satu not melawan satu not), *species* kedua adalah *two notes against one* (dua not melawan satu not), *species* ketiga *four notes against one* (empat not melawan s.atu not), *species* keempat *notes offset against each other*, dan *species* lima adalah *florid counterpoint* (penggunaan seluruh aturan pada *species* satu sampai dengan *species* empat). Kelima *species* kontrapung ini dibuat oleh Fux sebagai media pembelajaran Kontrapung (Thakar, 1990) (Larson, 1994).

Dalam pembelajaran Kontrapung pendekatan yang sering digunakan adalah *free counterpoint*. Pendekatan ini dipilih dengan alasan bahwa penggunaannya dapat memberikan kebebasan untuk memilih interval dalam membentuk melodi Kontrapung. Pada pembelajaran Kontrapung pendekatan ini terkadang membingungkan terutama pada mahasiswa yang baru belajar membuat melodi Kontrapung, karena tidak ada kaidah baku yang digunakan sebagai penuntun dalam membuat melodi Kontrapung. Pendekatan yang sebaiknya digunakan untuk mahasiswa yang baru belajar Kontrapung adalah *species counterpoint*. Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa dengan pendekatan *species counterpoint* memberikan tuntunan kepada mahasiswa yang baru belajar tentang Kontrapung. *Species counterpoint* terlihat sangat 'kaku' (Jeppesen, 2013) pada awalnya, sehingga terkesan sulit untuk digunakan. *Species counterpoint* dibuat untuk kepentingan pembelajaran Kontrapung yaitu memberikan pengetahuan dasar dalam Kontrapung.

Penelitian ini akan mendeskripsikan efektivitas penggunaan *species counterpoint* pada pembelajaran Kontrapung. Diharapkan

penggunaan *species counterpoint* dapat membantu mahasiswa yang baru belajar Kontrapung dalam memahami pembuatan melodi Kontrapung. Pendekatan ini juga diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi mahasiswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Penelitian kualitatif-deskriptif memiliki ciri utama yaitu: 1) Data lebih banyak berbentuk cerita, narasi, atau deskripsi; dan 2) Tidak memiliki rumus yang absolut untuk mengolah dan menganalisis data (Gumilang, 2016). Metode ini dipilih karena penelitian ini akan mendeskripsikan efektivitas pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *species counterpoint*. Penelitian ini dilakukan pada pembelajaran Kontrapung di Program Studi (Prodi) S-1 Pendidikan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut seni Indonesia Yogyakarta. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti perkuliahan Kontrapung pada Semester Genap Tahun Akademik 2019/2020.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan melalui pengamatan secara langsung pada saat pembelajaran Kontrapung. Wawancara dilakukan dengan wawancara tidak terstruktur, artinya wawancara dilakukan secara langsung kepada responden dimana peneliti tidak menggunakan panduan wawancara (Sugiyono, 2013). Dokumentasi merupakan pelengkap pengumpulan data dari observasi dan wawancara. Melalui dokumentasi, data penelitian akan semakin kredibel.

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasi, memilah, mensistensi, mencari, dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dipelajari, serta memutuskan apa saja yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2007). Penelitian

ini menggunakan dua pendekatan dalam menganalisis data yaitu analisis sebelum dilapangan dan analisis selama dilapangan. Analisis data sebelum dilapangan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pembelajaran Kontrapung, mengkaji pembelajaran Kontrapung dengan pendekatan *species counterpoint*. Analisis data dilapangan dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas (Bungin, 2007). Aktivita analisis data dilapangan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Pembelajaran

Efektivitas merupakan tindakan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran (Sudjana, 1990) (Akhmad & Masriyah, 2014). Efektivitas juga dapat diartikan sebagai sebuah upaya yang membawa hasil (Suryabrata, 1990). Efektivitas pembelajaran berhubungan dengan teknik, metode, cara yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tepat, cepat, dan optimal. Efektivitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses timbal balik antara siswa dan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran (Rohmawati, 2015).

Pembelajaran dikatakan efektif jika pembelajaran dapat membuat peserta didik mudah untuk mempelajari sesuatu yang bermanfaat (Susanto, 2013). Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika: 1) Jika sekurang-kurangnya 75% peserta didik menguasai materi pembelajaran (Nurgana, 1985); 2) Pembelajaran dikatakan efektif jika hasil belajar peserta didik dapat meningkat secara signifikan; 3) Pembelajaran dikatakan efektif jika dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik apabila setelah pembelajaran peserta didik termotivasi untuk belajar lebih giat dan memperoleh hasil yang lebih baik lagi, dan 4) Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dilakukan secara

terstruktur dari langkah yang paling sederhana kelangkah yang sulit (Setiawan, 2019).

Penilaian hasil belajar pada pembelajaran Kontrapung didasarkan pada kriteria penilaian hasil belajar yang terdapat pada buku panduan akademik Diploma dan strata satu ISI Yogyakarta tahun akademik 2019/2020, dengan rincian:

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Belajar

No.	Predikat	Rentang Nilai
1.	A	90 - 100
2.	B	75 - 89
3.	C	61 - 74
4.	D (Kurang)	46 - 60

Berdasarkan tabel 1 diatas, nilai kelulusan dalam setiap pembelajaran minimal 61. Sistem penilaian ini digunakan juga dalam pembelajaran Kontrapung, sehingga mahasiswa diwajibkan mendapatkan nilai minimal 61 untuk dapat lulus pada pembelajaran Kontrapung.

Pembelajaran Kontrapung Menggunakan *Species Counterpoint*

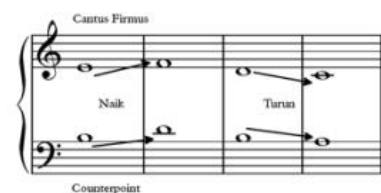
Pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *species counterpoint* bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap kaidah-kaidah dasar dalam pembuatan melodi Kontrapung. Kaidah-kaidah tersebut dibagi dalam lima *species*, dan setiap *species* memiliki aturan yang berbeda. Berikut adalah kaidah dasar yang digunakan pada pembelajaran Kontrapung dengan *species counterpoint*:

1. *First Species (Note Against Note)*

Pada *first species* mahasiswa akan diminta untuk menuliskan melodi *counterpoint* dari melodi *cantus firmus* dengan aturan sebagai berikut (Pankhurst, 2008):

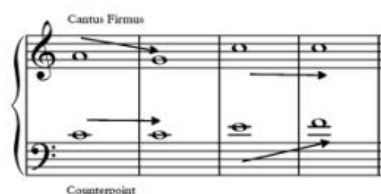
- Not yang dibuat pada bagian *counterpoint* memiliki nilai yang sama pada not yang ada di *cantus firmus*.
- Nilai not yang digunakan adalah *whole note* atau *semibreve*.

- Pergerakan not yang digunakan adalah:
 - Similar*. *Similar* merupakan pergerakan melodi kearah yang sama.



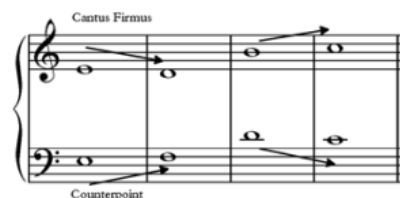
Notasi 1. *Similar Motion*

- Obligue*. *Obligue* adalah pergerakan yang terjadi jika salah satu suara bergerak dan suara yang lain tetap pada not yang sama.



Notasi 2. *Obligue Motion*

- Contrary*. *Contrary* adalah pergerakan berlawanan.



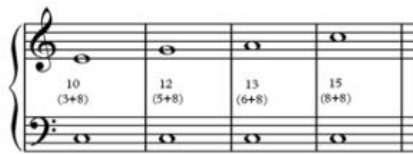
Notasi 3. *Contrary Motion*

- Interval secara vertikal yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Interval

No.	Kategori Interval	Interval
1.	Consonant (Perfect)	- Octave (8ve)
		- Unisono (1 st)
		- Fifth (5 th)
		- Fourths (4 th Inversion of fifth)
2.	Consonant (Imperfect)	- Sixth (6 th)
		- Third (3 rd Inversion of sixth)
3.	Dissonant	- Second (2 nd)
		- Seventh (7 th inversion of second)

- Interval yang digunakan pada *first species* adalah interval *consonant* beserta dengan *compound* intervalnya.



Notasi 4. Compound Interval

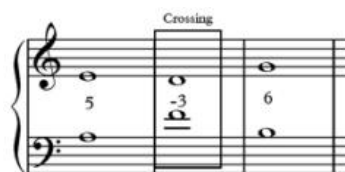
- f. Pergerakan interval yang disarankan untuk digunakan:

Tabel 3. Pergerakan Interval

No.	Interval	Similar	Obligue	Contra ry
1.	Perfect to perfect	No	Yes	Yes
2.	Imperfect to Perfect	No	Yes	Yes
3.	Perfect to Imperfect	Yes	Yes	Yes
4.	Imperfect to Imperfect	Yes	Yes	Yes

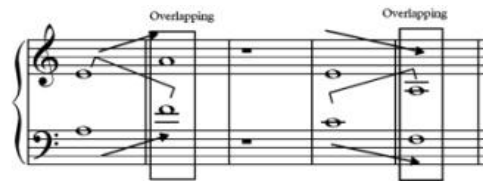
- g. Untuk memulai membuat melodi *counterpoint* haruslah diperhatikan letak *cantus firmus*. Apabila *cantus firmus* pada suara bawah, maka *counterpoint* dapat dimulai dengan menggunakan interval **unisono, 5th, atau 8ve**. Tetapi jika *cantus firmus* pada suara atas, maka *counterpoint* dapat dimulai dengan menggunakan interval **unisono atau 8ve**.

- h. Pergerakan nada yang disebut *crossing* diperbolehkan. *Crossing* terjadi jika nada pada suara bawah bergerak naik dan nada tersebut lebih tinggi dari nada pada suara atas, atau sebaliknya. *Crossing* harus diawali dengan pergerakan *contrary* dan diakhiri dengan pergerakan *contrary*. Interval dimana terjadi *crossing* akan disimbolkan dengan tanda minus (-).



Notasi 5. Crossing Interval

- i. Gerakan *crossing* dibolehkan, sedangkan *overlapping* tidak diperbolehkan. *Overlapping* terjadi jika not pada suara bawah bergerak ke arah yang sama seperti pada not di suara atas ke nada yang lebih tinggi dari not pada suara atas di birama sebelumnya, ataupun sebaliknya.



Notasi 6. Overlapping

- j. Pergerakan interval yang membentuk interval unisono, 5th, dan 8ve tidak diperbolehkan menggunakan pergerakan nada yang sama.



Notasi 7. Pergerakan Yang Tida Diperbolehkan

- k. Interval 5th dan 8ve tidak boleh digunakan secara berurutan.



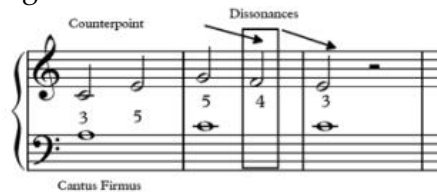
Notasi 8. Pergerakan Interval 5 dan 8 Yang Tidak Diperbolehkan Sumber: (Norden, 1969)

2. *Second Species (Two Notes Against One)*

Aturan-aturan yang ada pada *second species* hampir sama seperti aturan yang ada di *first species*. Pada *second species*, mahasiswa menambahkan dua not pada melodi *counterpoint* untuk setiap not yang ada di *cantus firmus*. Nilai not yang digunakan adalah *whole note* pada *cantus firmus* dan dua not *minim* pada *counterpoint*. Not pada melodi *counterpoint* yang berada pada ketukan lemah menggunakan interval *dissonances*. Penggunaan interval *dissonances* harus memenuhi aturan yang berlaku. Berikut adalah aturan-aturan yang digunakan untuk *second species*:

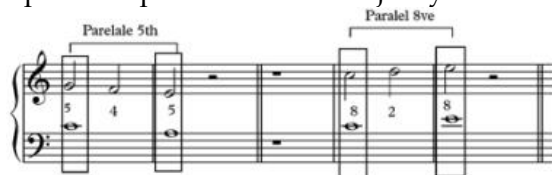
- Interval *dissonances* hanya digunakan pada not *minim* kedua pada setiap birama di melodi *counterpoint*.
- Interval *dissonances* digunakan jika diawali dengan pergerakan not yang melangkah.
- Interval *dissonances* digunakan jika diakhiri dengan pergerakan not yang

melangkah pada arah yang sama ketika mengawali interval *dissonances*.



Notasi 9. Interval Dissonances

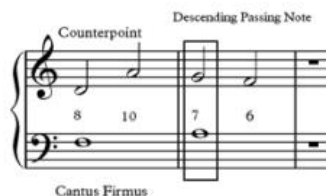
- d. Paralel 5^{th} dan 8^{ve} diperbolehkan digunakan diantara not *minim* pertama pada sebuah birama dan not *minim* pertama pada birama selanjutnya.



Notasi 10. Paralel 5 dan 8

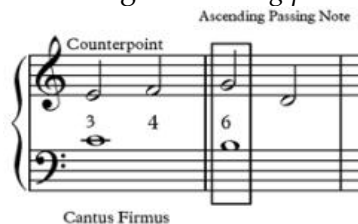
- e. Penggunaan interval dissonances pada second species digunakan dengan empat pola sebagai berikut:

- i. Pada not *minim* pertama dalam sebuah birama sebagai *descending passing note* diantara dua interval *consonant*.



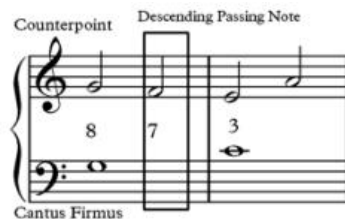
Notasi 11. *Descending Passing Note*

- ii. Pada not *minim* kedua dalam sebuah birama sebagai *ascending passing note*.



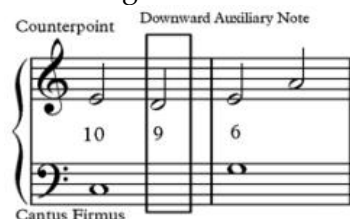
Notasi 12. *Ascending Passing Note*

- iii. Pada not *minim* kedua dalam sebuah birama sebagai *descending passing note*.



Notasi 13. *Descending Passing Note*

- iv. Pada not *minim* kedua dalam sebuah birama sebagai *downward auxiliary note*.



Notasi 14. *Downward Auxiliary Note*

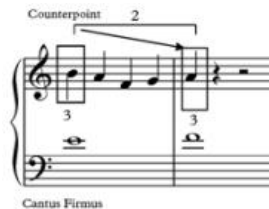
- f. Pergerakan *passing note* selalu berlawanan dengan melodi pada *cantus firmus*.
- g. Interval *unisono* selain digunakan diawal dan diakhir melodi, dapat juga digunakan pada not *minim* kedua dalam sebuah birama.
- h. Pada birama pertama di melodi *counterpoint* akan dimulai dengan tanda istirahat *minim*.

3. *Third Species* (Four Notes Against One)

Aturan yang ada di *third species* merupakan kelanjutan dari *species* sebelumnya, artinya adalah aturan yang ada pada *first species* sampai dengan *second species* akan terus digunakan pada *third species*. Pada *third species*, mahasiswa diminta untuk menambahkan empat not *crotchet* atau *quarter note* pada *counterpoint* untuk melawan satu not pada *cantus firmus*. Berikut aturan yang digunakan pada *third species*:

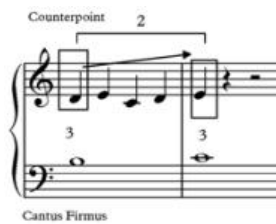
- a. Interval *dissonances* dapat digunakan pada not yang ada ketukan kedua, ketiga dan keempat di *counterpoint*.
- b. Penggunaan interval dissonances dapat juga dilakukan dengan beberapa pola berikut:
- i. *Nota cambiata*. *Nota cambiata* digunakan untuk menurunkan nada dengan menggunakan interval 2 dari not pertama pada sebuah birama ke not

pertama pada birama selanjutnya di *counterpoint*. Untuk membentuk *nota cambiata*, maka nada pertama pada sebuah birama harus memiliki jarak interval vertikal *consonant*, dan nada pertama pada birama selanjutnya juga harus membentuk interval *consonant*.



Notasi 15. *Nota Cambiata*

ii. *Changing note*. *Changing cote* digunakan untuk menaikkan nada not dengan interval dua, dari not pertama pada sebuah birama ke not pertama pada birama selanjutnya pada bagian *counterpoint*. Untuk membentuk *changing note*, maka nada pertama pada sebuah birama harus memiliki jarak interval vertikal *consonant*, dan nada pertama pada birama selanjutnya juga harus membentuk interval vertikal *consonant*.



Notasi 16. *Changing Note*

iii. *Descending four note scalewise passage* digunakan untuk menurunkan interval secara vertikal yaitu interval 3 dan 5 dari not pertama pada sebuah birama ke not pertama pada birama selanjutnya pada *counterpoint*.



Notasi 17. *Descending Four Note Scalewise Passage*

c. Interval 5 dan 8 tidak dapat digunakan pada enam kondisi yaitu: nada ke-1 ke nada ke-1 birama selanjutnya, nada ke-2 ke nada ke-2 birama selanjutnya, nada ke-3 ke nada ke-3 birama selanjutnya, nada ke-4 ke nada ke-4 birama selanjutnya, nada ke-3 ke nada ke-1 birama selanjutnya, dan nada ke-4 ke nada ke-1 birama selanjutnya.



Notasi 18. Penempatan Interval 5 dan 8 Yang Tidak Diperbolehkan

d. Interval 5 dan 6 merupakan interval *consonant*, namun pada *third species*, interval 5 dan 6 dapat menjadi interval *dissonances* apabila interval 5 atau 6 berada digunakan bersebelahan dan interval 5 atau 6 yang ada diketukan yang lemah (ketukan 2 atau 4 pada sebuah birama), akan disebut sebagai interval *dissonance*.



Notasi 19. *Dissonances Interval*

e. Apabila menggunakan not tangga nada secara berurutan yang terdiri dari tiga atau empat not, jangan gunakan gerakan not melangkah pada arah yang sama melewati garis birama.

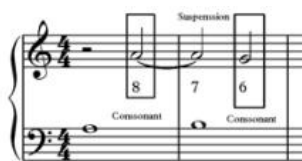


Notasi 20. Pergerakan Not Tangga Nada

4. *Fourth Species (Two Notes Against One)*

Fourth species berisikan dua not pada *counterpoint* melawan satu not pada *cantus firmus* yang digabungkan dan melewati garis birama sehingga membentuk not *syncope*. Aturan-aturan yang ada di *fourth species* masih sama seperti yang ada pada *species* sebelumnya. Berikut adalah aturan yang ada pada *fourth species*:

- a. Interval *dissonances* berada ketukan lemah.
- b. Interval *dissonances* diselesaikan dengan melangkah turun.
- c. Ada dua pola untuk membentuk not *syncope* pada *fourth species* yaitu dengan *suspension* dan *tied note*.
 - i. *Suspension*. Untuk membentuk *suspension*, maka akan diawali dengan interval *consonant*, kemudian interval *dissonance* yang membentuk *suspension*, dan diakhiri dengan interval *consonant* dengan gerak melangkah



Notasi 21. *Suspension*

- ii. *Tied Note*. Untuk membentuk *tied note* maka interval yang digunakan diawali dengan interval *consonant* dan diakhiri dengan interval *consonant* dengan gerak melangkah atau melompat.



Notasi 22. *Tied Note*

5. *Fifth Species (Florid)*

Aturan yang digunakan pada *fifth species* adalah aturan-aturan yang ada pada *first species* samapai dengan *fourth species*, namun yang membedakan adalah pada *fifth species* ditambah dengan penggunaan nilai not *quaver* atau *eight note*. Meskipun *species counterpoint* merupakan *strict counterpoint*, namun pada *fifth species* memiliki kedekatan

dengan *free counterpoint*. Berikut aturan-aturan yang ada di *fifth species*:

- a. Not *quaver* digunakan di ketukan kedua dan keempat pada sebuah birama dengan pola ritme sebagai berikut:



Notasi 23. Pola Ritme Not *Quaver*

- b. Penggunaan not *quaver* atau *eight note* diawali dan diakhiri dengan gerakan melangkah. Diantara dua not *quaver* juga digunakan pergerakan not melangkah.



Notasi 24. Pergerakan Not *Quaver*

Seluruh materi pembelajaran Kontrapung dengan pendekatan *species counterpoint* disusun dengan menggunakan cara penjelasan tentang teori atau konsep masing-masing *species* dan dilanjutkan dengan latihan sesuai *species counterpoint*. Setiap latihan yang dikerjakan mahasiswa akan dikumpulkan dan kemudian latihan tersebut *direview* bersama-sama. Pada saat *review* hasil latihan mahasiswa, mahasiswa diperbolehkan untuk menanyakan apabila masih ada bagian yang kurang dipahami. Apabila mahasiswa dirasa telah dapat menguasai materi, maka dosen akan melanjutkan ke materi berikutnya. Evaluasi hasil pembelajaran mahasiswa didapat dari hasil latihan mahasiswa. Evaluasi ini juga digunakan untuk mengevaluasi hasil pengajaran Kontrapung dengan menggunakan pendekatan *species counterpoint*.

Efektivitas Pembelajaran Kontrapung Dengan *Species Counterpoint*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada pembelajaran Kontrapung

dengan menggunakan *species counterpoint* di Prodi S-1 Pendidikan Musik, FSP, ISI Yogyakarta dikatakan efektif. Hal ini diketahui dari hasil observasi pembelajaran, wawancara dengan mahasiswa dan pengajar, serta berdasarkan perolehan nilai peserta didik. Dari hasil observasi diketahui bahwa dengan menggunakan *species counterpoint*, peserta didik termotivasi untuk dapat terus belajar dan meningkatkan pengetahuannya. Peserta didik mengikuti pembelajaran dengan antusias, hal ini terbukti ketika peserta didik belum memahami tentang konsep *species counterpoint*, mereka secara aktif bertanya sehingga mereka paham akan konsep tersebut.

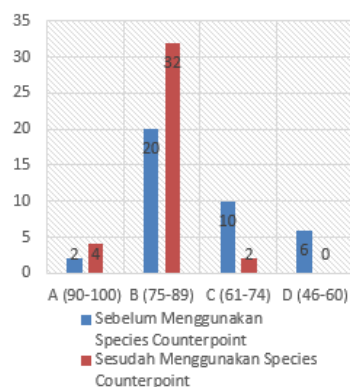
Efektivitas pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *species counterpoint* juga terlihat pada perolehan nilai hasil belajar sebelum dan sesudah digunakannya pendekatan *species counterpoint*. Berikut adalah nilai hasil belajar mahasiswa pada pembelajaran Kontrapung:

Tabel 4. Nilai Hasil Belajar Mahasiswa Sebelum Dan Sesudah Menggunakan *Species Counterpoint*

No	Nilai	Sebelum Menggunakan <i>Species Counterpoint</i>	Setelah Menggunakan <i>Species Counterpoint</i>
1.	A (90-100)	2 Mahasiswa	4 Mahasiswa
2.	B (75-89)	20 Mahasiswa	32 Mahasiswa
3.	C (61-74)	10 Mahasiswa	2 Mahasiswa
4.	D (46-60)	6 Mahasiswa	0 Mahasiswa
Jumlah		38 Mahasiswa	38 Mahasiswa

Apabila penilaian hasil belajar mahasiswa dibuat dalam diagram, maka akan diagram tersebut akan berbentuk:

Diagram 1. Nilai Hasil Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Kontrapung



Berdasarkan tabel dan diagram nilai hasil belajar mahasiswa diketahui bahwa terjadi peningkatan jumlah mahasiswa yang mendapat nilai kelulusan terutama pada nilai B (75-89). Pada saat pembelajaran Kontrapung belum menggunakan *species counterpoint*, mahasiswa yang mendapat nilai B sebanyak 20 mahasiswa (53 % dari 38 mahasiswa), sedangkan pada saat pembelajaran Kontrapung menggunakan *species counterpoint* mahasiswa yang mendapat nilai B sebanyak 32 mahasiswa (85% dari 38 mahasiswa). Nilai B bukanlah nilai kelulusan terendah, nilai B adalah nilai baik yang artinya mahasiswa telah memahami konsep teoritis, namun masih harus banyak berlatih agar dapat mencapai keterampilan dalam membuat melodi kontrapung (Nainggolan, 2018). Pembelajaran dikatakan efektif apabila 75% atau lebih dari 75% peserta didik menguasai materi pembelajaran (Djamarah, 2010:107). Dari hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 32 mahasiswa atau sebanyak 85% mahasiswa mendapat nilai B, yang artinya adalah mahasiswa telah memahami materi pembelajaran. Dari hasil penelitian ini disimpulkan bahwa pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *species counterpoint* di Prodi S-1 Pendidikan Musi, FSP, Institut Seni Indonesia Yogyakarta adalah efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian tentang pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *species counterpoint* menghasilkan beberapa kesimpulan yaitu: 1) Pembelajaran Kontrapung dengan menggunakan *species counterpoint* memberikan kemudahan pada mahasiswa untuk menghafal kaidah-kaidah Kontrapung; 2) Dari hasil belajar mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa termotivasi dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya untuk memahami materi pembelajaran yang terbukti dengan adanya

peningkatan hasil belajar mahasiswa pada saat pembelajaran Kontrapung sebelum menggunakan species counterpoint dan setelah pembelajaran Kontrapung menggunakan species counterpoint; dan 3) Penggunaan species counterpoint pada pembelajaran Kontrapung adalah efektif, hal ini dibuktikan dari hasil belajar mahasiswa diketahui 85% dari 38 mahasiswa atau 32 mahasiswa mendapat nilai B, yang artinya lebih dari 75% mahasiswa yang mengikuti pembelajaran Kontrapung dengan species counterpoint telah memahami materi Kontrapung.

REFERENSI

- Akhmad, G. P. A., & Masriyah, P. D. (2014). Efektivitas Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Model-Eliciting Activities (MEAs) Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Linear Satu Variabel di Kelas Vii-A Smp Negeri 1 Lamongan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Volume*, 3(2).
- Bungin, B. (2007). *Analisis data penelitian kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Chong, E., & M, K. (2007). Teaching enduring understandings through species counterpoint. *New Models for Educating Professional Musicians in the Twenty-First Century*, 161.
- Farbood, M., & Schöner, B. (2001). Analysis and Synthesis of Palestrina-Style Counterpoint Using Markov Chains. *ICMC*.
- Fux, J. J., & Wollenberg, S. (1992). 'Gradus ad Parnassum'(1725): Concluding Chapters. *Music Analysis*, 11(2/3), 209–243.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode penelitian kualitatif dalam bidang bimbingan dan konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2).
- Jeppesen, K. (2013). *Counterpoint: the polyphonic vocal style of the sixteenth century*. Courier Corporation.
- Komosinski, M., & Szachewicz, P. (2015). Automatic species counterpoint composition by means of the dominance relation. *Journal of Mathematics and Music*, 9(1), 75–94.
- Larson, S. (1994). Another Look at Schenker's "Counterpoint". *Indiana Theory Review*, 15(1), 35–52.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset*. ISBN 979-514-051-5.
- Nainggolan, O. T. P. (2018). Pembelajaran Kontrapung dengan Menggunakan Software Sibelius di Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 6(1), 22–30.
- Norden, H. (1969). *Fundamental counterpoint*. Crescendo Pub. Co.
- Nurgana. (1985). *Efektivitas Pembelajaran*. Universitas Pendidikan.
- Rohmawati, A. (2015). Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 15–32.
- Rothgeb, J. (1975). Strict counterpoint and tonal theory. *Journal of Music Theory*, 19(2), 260–284.
- Setiawan, A. R. (2019). Efektivitas pembelajaran biologi berorientasi literasi saintifik. *Thabiea: Journal of Natural Science Teaching*, 2(2), 83–94.
- Sitompul, A. (2017). *Metamorfosis Kupu-kupu: Sebuah Komposisi Musik*. *PROMUSIKA: Jurnal Pengkajian, Penyajian, Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 17–24.
- Sudjana, A. (1990). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta. Tarsito.
- Sugiyono, M. P. K. (2013). *Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, S. (1990). *Dasar-Dasar Psikologi Untuk Pendidikan Di Sekolah*. Jakarta: Prima Karya.
- Susanto, A. (2013). *Teori belajar dan*

pembelajaran di sekolah dasar. Jakarta:
Kencana Prenada media group.

Thakar, M. (1990). *Counterpoint: fundamentals of music making.* Yale University Press.

Weale, T., & Seitzer, J. (2003). EVOC: a music generating system using genetic algorithms. *IJCAI*, 1383–1384.